

Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia SD/MI Menurut Kajian Psikologi Islam

Abdul Azis, Ade Farhan, Adi Muhamad Arsyad, Adi Nuryadi

ABSTRAK

Keadaan pendidikan masa kini sering dikomentari oleh masyarakat yang dipicu dengan beberapa peserta didik dan alumni pendidikan yang menunjukkan sikap kurang baik. Tak sedikit peserta didik yang terlibat tindakan pencurian, kriminal, seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tawuran dan lain sebagainya. Selain itu 80% pelajar meyakini bahwa nilai keberhasilan belajar adalah jika kemampuan kognitifnya tinggi. Dan hal inilah yang menjadikan kebanyakan pelajar enggan untuk percaya diri atas kemampuannya. Maka dari itu setiap anak memerlukan nilai-nilai dasar yang dapat diaplikasikan secara fungsional untuk dari berbagai aspek mendasar yaitu pengembangan kecerdasan, khususnya pengembangan kecerdasan emosional untuk menata masa depannya nanti. Islam merupakan agama pemerhati umat, mewajibkan pengikutnya melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan dinilai sebagai sarana paling relevan dalam mengangkat harkat dan martabat manusia dalam berbagai dimensi kehidupannya. Upaya pendidikan perlu dilaksanakan dalam tiga pokok kegiatan yaitu membimbing, mengajar dan melatih. Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan murid dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep atau metode pengembangan kecerdasan emosional anak dapat ditemukan dalil-dalilnya dari Al-Qur'an. Salah satu dari sekian banyak metode pengembangan kecerdasan emosional adalah dengan kajian menurut psikologi pendidikan Islam.

Tujuan penelitian ini adalah: *Pertama*, mengetahui makna pengembangan kecerdasan anak. *Kedua*, mengetahui pengembangan kecerdasan emosional anak SD/MI. *Ketiga*, mengetahui metode pengembangan kecerdasan emosional anak usia SD/MI menurut kajian psikologi pendidikan Islam.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif yaitu berupa *library research* (studi pustaka) yaitu dengan menganalisis metode pengembangan kecerdasan emosional anak menurut kajian psikologi pendidikan Islam. Adapun metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan kepustakaan karena bersumber dari dokumen yaitu buku Psikologi Pendidikan Islam karya Abuddin Nata, buku Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru karya Puwa Atmaja Prawira dan buku-buku lain sebagai penunjangnya. Berdasarkan hal tersebut, analisis yang digunakan yaitu teknik analisis isi (*content analysis*) yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.

Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu: kecerdasan emosional merupakan kebutuhan peserta didik sebagai adaptasi dalam belajar dan kemampuan berpikirnya. Bentuk-bentuk emosi pada anak usia SD/MI berupa kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan membina hubungan. Dan hal tersebut membutuhkan bimbingan dari para pendidik. Adapun metode yang digunakan dalam perkembangan kecerdasan emosional anak diantaranya adalah metode nalar dan metode dzikir. Dilengkapi dengan metode lainnya yaitu: metode bermain, metode cerita, demonstrasi, metode karya wisata, metode tanya jawab, metode simulasi yang dikolaborasikan dengan metode Al-Qur'an dan Al-Hadits, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Kata Kunci : Pengembangan, kecerdasan, metode dzikir, psikologi Islam, SD/MI.

A. Pendahuluan

Keadaan pendidikan masa kini sering dikomentari oleh masyarakat yang dipicu oleh beberapa peserta didik dan alumni pendidikan yang menunjukkan sikap kurang baik. Tak sedikit peserta didik yang terlibat tindakan pencurian, kriminal, seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tawuran dan lain sebagainya. Kejadian inilah menyebabkan jejak pendidikan semakin tidak menyenangkan, bahkan tidak menutup kemungkinan akan menindas kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan (Nata, 2010 : 37).

Maka dari itu setiap anak memerlukan nilai-nilai dasar yang dapat diaplikasikan secara fungsional di masa depannya nanti. Dari berbagai aspek mendasar yaitu pengembangan sosial emosional yang memadai. Sejak dini anak harus dikenalkan dengan kemampuan mengenali, mengolah dan mengontrol emosi, serta perilaku sosialnya agar bisa merespon dengan bijak di setiap kondisi emosi sosial yang terjadi disekitarnya (Ali dan Yeni, 2006:5.8).

Mengingat kehidupan kini sangat berpengaruh pada perilaku sosial dan emosional anak. Hal demikian dapat di amati melalui perkembangan dan kehidupan sosial emosional anak di masa sekarang, yaitu sangat mudah marah dan kesal dalam menafsirkan segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri (Ali dan Yeni, 2006:5.3).

Pada umumnya anak usia SD berada pada tahap operasional konkret dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun. Tahap operasional konkret merupakan tahap ketiga dari tahap-tahap perkembangan kognitif . Pada tahap ini, anak sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu. Anak sudah mampu mengklarifikasikan objek konkret ke dalam kelompok yang berbeda (Santrock, 2003:50-51). Hal ini memberikan kesempatan emas untuk mengembangkan kebiasaan ataupun moral yang baik untuk seusianya.

Islam merupakan agama pemerhati umat, mewajibkan pengikutnya melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan dinilai sebagai sarana paling relevan dalam mengangkat harkat dan martabat manusia dalam berbagai dimensi kehidupannya (Nata, 2016 : 8). Sehubungan dengan itu kecerdasan emosional dalam Islam dapat dijumpai dalam konsep lahir batin yang terdapat dalam ajaran Islam. Sesuai petunjuk Al-Quran bahwa setiap ciptaan Allah seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, air, udara, tanah dan lain sebagainya mempunyai jiwa. Selain memberikan simbol dengan adanya sifat kasih sayang dan kekuasaan Allah yang terdapat dibalik ciptaan tersebut juga semua itu memiliki jiwa atau emosi. Jika benda itu diberlakukan dengan baik, maka semua itu akan memberikan manfaat bagi kehidupan, tetapi sebaliknya

jika benda itu diberlakukan tidak baik maka benda itu akan bereaksi kasar kepada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam menopang kelangsungan hidup manusia (Nata, 2003 : 51).

B. Kajian Teori

1. Psikologi Pendidikan

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Dari kedua kata tersebut, psikologi ditafsirkan sebagai ilmu jiwa. Dalam klasifikasi ilmu pengetahuan, psikologi dikategorikan dalam cabang ilmu filsafat. Sebagai cabang ilmu filsafat yang dipelajari dalam psikologi adalah hakikat jiwa manusia (Atmaja, 2016:14).

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir mengemukakan tiga macam pengertian psikologi. Pertama, psikologi adalah studi tentang jiwa (*psyche*), seperti studi yang dilakukan Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) tentang kesadaran dan proses mental yang berkaitan dengan jiwa. Kedua, psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan mental, seperti pikiran, perhatian, persepsi, intelegensi, kemauan, dan ingatan. Definisi ini diperoleh oleh Wilhelm Wundt. Ketiga, psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku organisme, seperti perilaku kucing terhadap tikus, perilaku manusia terhadap sesamanya, dan sebagainya. Definisi yang terakhir ini dipelopori oleh John Watson (Abdul dan Jusuf, 2002:1).

Sedangkan pendidikan menurut Poerwadarminta (1991:250) menerjemahkan pendidikan sebagai suatu perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik, dan berarti pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan raga, jiwa dan sebagainya.

Definisi pendidikan dari dimensi kepentingan, kebutuhan dan keunikan jiwa manusia secara individual. Dari sudut pandang ini, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan potensi jiwa manusia agar diwujudkan-nyatakan, ditampakkan, diekspresikan dalam bentuk pikiran, ucapan dan perilaku potensi tersebut menjadi aktual dan menolong dirinya melaksanakan tugas-tugas sebagai khalifah Tuhan di muka bumi sebagai bentuk melaksanakan tugas-tugas dalam berbagai bidang kehidupan: sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, agama, budaya, dan sebagainya (Nata, 2018:11-12).

Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang psikologi pada umumnya. Psikologi, sebagai suatu ilmu merupakan pengetahuan ilmiah, suatu Science yang dihasilkan melalui pendekatan ilmiah, kajian-kajian ilmiah yang diakses secara terencana, sistematis, terkontrol berdasarkan data empiris. Psikologi sebagai ilmu mengenai aktivitas individu

digunakan secara luas, tidak hanya mencakup aktivitas motorik, tetapi juga mencakup perilaku yang menampak (*over behavior*) maupun perilaku yang tidak menampak (*inner behavior*) yang mencakup aktivitas motorik, kognitif, maupun emosional (Bachri, 2010:3)

Menurut Purwa Atmaja (2016:27-28) berikut ini adalah beberapa definisi psikologi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli.

Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang psikologi yang membahas personal psikologis yang berkaitan dengan pendidikan, termasuk (a) tinjauan psikologis mengenai manusia dalam situasi pendidikan (sifat-sifat umum aktivitas manusia, sifat-sifat khas individu manusia, dan keragaman dalam bakat) dan (b) tinjauan psikologis mengenai manusia dalam proses pendidikan (masalah belajar, pengukuran dan penelitian hasil-hasil pendidikan) (Bachri, 2010:4)

Ruang lingkup psikologi pendidikan fokus penuh terhadap pembahasan-pembahasan masalah yang terdapat di dalam psikologi maupun ilmu pendidikan. Misalnya, masalah penilaian hasil belajar, diagnosis kesulitan belajar, metode belajar dan periode-periode pembahasan dan perkembangan anak (Atmaja, 2016:30).

2. Pengertian Psikologi Pendidikan Islam

Secara harfiah, Islam berasal dari kata *salima* yang berarti selamat, damai dan sentosa. Dari kosakata *salima* ini dibentuk menjadi *aslama* yang berarti berserah diri, patuh, tunduk dan setia, sehingga keselamatan, kedamaian dan kesentosaan dapat dicapai. Pengertian Islam dari segi kebahasaan ini tampak sejalan dengan fitrah dan jiwa manusia yang mendambakan sebuah kehidupan yang selamat, damai, dan sentosa. Pengertian Islam dari segi kebahasaan ini juga sejalan dengan misi ajaran Islam, yakni memberi rahmat bagi seluruh alam (*wa maa arsalnaka illa rahmatan lilalamin*): Tidaklah Aku utus Engkau Muhammad melainkan agar mendatangkan rahmat bagi seluruh alam (Nata, 2018:41).

Secara istilah atau terminologi, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada umat manusia (Harun, 1978:87).

Pendidikan Islam adalah usaha membina dan membentuk individu bertakwa, cinta kasih pada orangtua dan sesama hidupnya, kepada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT (Supardi, 1992:7).

3. Fungsi Psikologi Pendidikan Islam

Keistimewaan psikologi pendidikan Islam dapat dilihat dari segi sumbernya atau (ontologi) dimana bahan kajiannya tidak hanya berasal dari wahyu (Al-Quran) dan alhadis

dan hasil-hasil pendekatan diri dengan Tuhan melalui mujahadah, riyadhah, zikir, wirid ibadah dan penyucian jiwa melalui hati dan intuisi yang dibersihkan guna mendapatkan taufik, hidayah, ilham, al-wahyu, cahaya dari Tuhan, juga menggunakan bahan-bahan fisik yang dilakukan melalui observasi (pengamatan), wawancara, forum group discussion, angket dengan konsep dan tata cara yang valid sebagaimana yang lazim digunakan dalam kajian ilmiah (Nata, 2018:78).

Selain dari sumbernya, keistimewaan psikologi pendidikan Islam dapat dilihat dari segi epistemologi dan aksiologi atau manfaatnya.

4. Fungsi Psikologi Pendidikan Islam

Terdapat berbagai fungsi yang dapat dilakukan psikologi pendidikan Islam sebagai berikut.

- a. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2002:12) berpendapat psikologi pendidikan Islam menyempurnakan psikologi pendidikan Barat, baik pada tataran ontologi, epistemologi maupun aksiologinya. Pemunculan paradigma psikologi Islam merupakan hal yang baru, bahkan boleh dibilang sebagai reaksi dari kemajuan diskursus psikologi Barat kontemporer. Reaksi itu semakin memuncak setelah hasil psikologi Barat kontemporer yang antroposentris dan netral etik dijadikan pisau analisis dalam memahami fenomena psikologi masyarakat Islam yang teosentris dan sarat etik.
- b. Psikologi pendidikan Islam menurut Purwa Atmaja (2016:40) berperan dalam memimbing dan menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Para pakar psikologi umumnya membedakan antara pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan lebih mengacu pada aspek perubahan fisik atau jasmani yang ditandai oleh pertumbuhan postur tubuh, komposisi anggota tubuh yang semakin mantap, serta keadaan badan yang membesar dan seterusnya. Sedangkan perkembangan mengacu pada perkembangan dan perubahan mental anak. Psikologi pendidikan Islam menjelaskan tentang perkembangan mental anak tersebut secara bertahap dan masing-masing tahap memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda. Misalnya tahap perkembangan anak usia 0-2 tahun, 2-4 tahun, 4-6 tahun, 6-12 tahun, 12-18 tahun, 18-21 tahun, dan seterusnya masing-masing tahap tersebut memiliki ciri-ciri kejiwaan yang berbeda-beda. Seorang guru yang berpandangan maju dan mengetahui ciri-ciri tersebut dalam mengenai pengajaran dan membimbing atau membangun tingkah laku anak sesuai dengan tujuan-tujuan spesifik dalam pendidikan.
- c. Psikologi pendidikan Islam memiliki peran dalam memahami sifat, karakter dan kecenderungan seorang anak dalam belajar. Psikologi pendidikan Islam misalnya

menginformasikan tentang adanya anak didik yang memiliki cara belajar yang beragam. Diantaranya anak-anak yang cepat sekali memahami pelajaran, dan sebaliknya ada pula ada pula anak yang tidak memiliki kemauan untuk belajar, malah sering menunjukkan kegaduhan di dalam kelas, dan sebaliknya ada anak yang pendiam, pemalu dan penurut. Begitu pula ada guru yang sangat disenangi oleh murid-muridnya di kelas oleh siswa (Atmaja, 2016:40).

5. Pengetian Anak Usia SD/MI

Pada umumnya anak usia SD berada pada tahap operasional konkret dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun. Tahap operasional konkret merupakan tahap ketiga dari tahap-tahap perkembangan kognitif. Pada tahap ini, anak sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu. Anak sudah mampu mengklarifikasikan objek konkret ke dalam kelompok yang berbeda (Santrock, 2003:50-51).

Menurut Seifert dan Haffung usia anak SD yang berkisar antara 6-12 tahun mempunyai tiga jenis perkembangan berikut diantaranya perkembangan Fisik. Saat usia masuk kelas satu SD atau MI, perkembangan fisik pada anak mengalami periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak-anak awal ke satu fase perkembangan yang lebih lambat. Perkembangan fisik ini ditandai dengan pertumbuhan biologis, contohnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Usia masuk SD atau MI pada anak-anak baik laki-laki atau perempuan tinggi dan berat badannya kurang lebih berkisar 3,5 kg. Namun setelah usianya memasuki remaja yaitu 12-13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dibandingkan laki-laki (Cerika, Jurnal PJI, 1, April 2011:11).

6. Karakteristik Anak Usia SD/MI

a. Karakteristik perkembangan fisik

Perkembangan fisik anak usia SD bisa diamatai melalui gambaran umum menyangkut pertambahan proporsi tinggi dan berat badan serta ciri-ciri fisik lain yang tampak. Anak SD secara umum berada pada fase tenang, dimana perkembangan fisik pada periode ini terbilang lambat namun konsisten (Budiyarti, 2014:72).

Tanda-tanda perkembangan fisik yang mendasar pada anak SD usia 7 hingga usia 9 tahun, anak perempuan lazimnya lebih pendek dan ringan daripada anak laki-laki. Pada usia 9 sampai 10 tahun, anak perempuan lazimnya memiliki berat dan tinggi badan yang sama dengan anak laki-laki. Pada usia sekitar 11 tahun anak perempuan lebih tinggi dan berat dibandingkan anak laki-laki. Di usia dasar ini, anak banyak mengembangkan kemampuan

motorik dasar yang digunakan untuk menyeimbangkan badan, berlari, melompat, dan melempar (Slavin, 2011:100).

b. Karakteristik perkembangan kognitif

Selama memasuki fase sekolah dasar terjadi perkembangan kognitif yang pesat pada anak. Anak mulai belajar merangkai sebuah konsep, menyaksikan hubungan, dan memecahkan masalah pada situasi yang melibatkan objek konkret dan situasi yang tidak asing lagi baginya. Anak juga sudah mulai beralih dari pemikiran egosentris ke pemikiran objektif (Slavin, 2011:50-51).

Selain itu sifat-sifat keagamaan pada anak memiliki tanda dan karakteristik yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia mental anak, yang pada umumnya pandangan Tuhan pada anak bersifat antropomorfik dan personal. Gambaran Tuhan antropomorfik dan personal yaitu deskripsi yang menyamakan Tuhan dan manusia dari segi fisik dan kekuatan, hal ini merupakan ciri khas yang melekat pada anak TK dan usia SD karena sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya (Gazi dan Faojah, 2010:26).

Anak usia sekolah, yang dalam psikologi perkembangan disebut dengan istilah akhir masa kanak-kanak, dimulai ketika anak usia 6 tahun sampai mereka mencapai kematangan seksual. Usia ini sering disebut sebagai masa yang menyulitkan, usia bertengkar, usia berkelompok, usia penyesuaian, atau usia kreatif (Khoiruddin, 2003:12).

c. Karakteristik spiritual/ kesadaran beragama

Pengembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan pertama (masa anak) usia 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pernah mempunyai pengalaman keagamaan, maka nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama (Amal Abussalam A, 2005:374).

7. Perkembangan Emosional Anak Usia SD/MI

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Ditinjau dari ilmu biologi, kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan dasar manusia yang secara relatif dibutuhkan untuk penyesuaian diri pada alam sekitar yang baru. Walaupun, pada faktanya di dunia ini orang yang memiliki kecerdasan tinggi tetapi tidak mampu menyesuaikan dirinya pada alam sekitar yang baik (Purwa Atmaja, 2016:137).

Emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sebagai contoh ketika seseorang diliputi emosi

marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang dan energi tubuhnya memuncak (Triantoro dan Nofrans, 2009:12).

Istilah kecerdasan emosional berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu Emotional Intelligence yang dikemukakan oleh Daniel Goleman. Ia mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri serta tahan dalam melengkapi kegagalan, mengendalikan emosi, menunda kepuasan, dan mengatur keadaan jiwa, serta merupakan kemampuan berpikir, empati dan harapan (Goleman, 1996:45).

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan mengenali perasaan, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan oranglain (Ngermanto, 2001:98). Definisi kecerdasan emosional terbilang menyebar secara luas, seperti yang dikatakan A. Risdiyati yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional digunakan sebagai tolak ukur bagi lembaga pendidikan atau organisasi dalam mengevaluasi sumber daya manusia yang berada di dalamnya. Seseorang tidak dinilai dari kepandaian dan pengalamannya saja, tetapi juga berdasarkan seberapa baik orang itu mengelola dirinya sendiri dalam berhubungan dengan oranglain (A.Risdiyanti, 2005:34).

b. Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak

Istilah pengembangan berasal dari kata kembang yang memiliki arti mekar, terbuka, menjadi bertambah sempurna pola pikir atau tingkah seseorang yang terjadi sebagai fungsi yang mempengaruhi biologis dan lingkungan. Pengembangan berarti cara (metode) mengembangkan atau menjadi sesuatu lebih baik dan sempurna (Dewa dan Desak, 1990:49). Pengembangan kecerdasan emosional merupakan proses yang dilakukan dalam rangka mengenali, mengontrol dan mengelola emosinya sehingga tidak terjadi sifat ataupun tingkah peserta didik yang tidak diharapkan.

Selain itu menurut W.J.S Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwasannya pengembangan adalah perbuatan (hal, cara, usaha) mengembangkan (W.J.S Purwadarminta, 2005:767). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pengembangan emosional itu merupakan studi tentang cara atau usaha yang digunakan dalam perubahan-perubahan pola pikir anak sepanjang rentang hidupnya.

Selain itu, perhatian Islam terhadap pendidikan anak dapat dilihat dari tinjauan normatif teologis, filosofis, historis, dan lain sebagainya. Tinjauan normatif dapat dilihat dari firman Allah sebagai berikut (QS Al-Tahrim 66:6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS Al-Tahrim 66:6)

c. Peran dan Fungsi Emosi dalam Pendidikan

Emosi berfungsi mendorong mengembangkan keturunan. Perasaan cinta kepada lawan jenis misalnya, disamping menimbulkan perasaan cinta, juga berkaitan dengan kelestarian jenis (spesies) keturunan manusia. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw:

يَا مَعْشَرَ تِلْكَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصُّومِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Artinya: “Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian telah mampu untuk menikah, maka menikahlah. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaknya berpuasa, karena puasa itu merupakan tameng baginya. (HR Bukhori Muslim, Abu Daud, Turmudzi, Nasai, Daarumi dan Ahmad).

Emosi berfungsi mendorong untuk berjuang mempertahankan kelangsungan hidup, menghindari dari kerusakan. Perasaan membela diri misalnya, menyebabkan seseorang akan mempertahankan dirinya agar tidak disakiti oranglain, tidak dianiaya, tidak diperdaya. Hal ini dilakukan dengan melakukan pembelaan diri.

Emosi berfungsi membangun peradaban. Perasaan ingin tahu misalnya menyebabkan seseorang mau meneliti, mengkaji, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang selanjutnya digunakan untuk membangun kebudayaan dan peradaban. Demikian pula perasaan menyukai keindahan misalnya akan melahirkan karya seni dalam bentuk seni bangunan (arsitektur).

C. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Danim, 2002: 51). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002:3).

Metode penelitian ilmiah adalah suatu cara yang logis, sistematis, objektif, untuk menemukan kebenaran secara keilmuan (Mukhtar, 2013: 9). Penentuan metode yang digunakan dalam sebuah penelitian disesuaikan dengan karakteristik masalah, tujuan dan kerangka berfikir yang dibahas dalam penelitian tersebut (Bisri, 1998: 53). Jika melihat

karakteristik masalah yang diteliti, maka penulisan ini merupakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu pendekatan kualitatif berupaya pada akhir penelitian menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau perilaku yang dapat diamati oleh oranglain (Furhan, 1992: 21).

2.Sumber Data

a.Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama (Azwar, 2009:91). Atau data yang langsung berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 dan kitab Al-Umm karya Imam Asy-Syafi'i .

b.Data Sekunder

Adapun sumber data skunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung, diperoleh oleh penelitian dan subyek penelitiannya (Azwar, 2009:91).

Dalam studi ini data sekundernya adalah buku Hukum Perkawinan, Fiqh Munakahat buku-buku yang mendukung untuk melengkapi isi serta interpretasi dari sumber data primer.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2008: 308).

Menurut Syamsul Maarif (2011, 93) mengatakan bahwa untuk memahami data-data tersebut dapat digunakan teknik tertentu, yaitu teknik yang paling umum digunakan adalah (*content analysis*) atau “kajian isi”, dapat dikemukakan disini beberapa pengertian tentang konsep *content analysis* atau kajian isi tersebut, yaitu : 1) **Barelson** mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi, 2) **Weber** menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penolotsin yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumentasi, 3) **Krippendorff**, kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang relatif dan shahih dari data atas dasar konteksnya, dan 4) **Holsti** menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Dalam penelitian ini kajian isi atau *conten analysis* menurut pengertian terakhir yang digunakan.

2. Keabsahan Teks/Dokumen

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan dan hasil penelitian dengan cara:

1. Perpanjang Pengamatan

Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan dan tercapai. Perpanjang pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan drajat kepercayaan data yang dikumpulkan (Lexy moleong, 2002:248).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan melakukan survey terhadap jurnal-jurnal maupun karangan-karangan ilmiah yang memiliki tema sama untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

2. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2008:272). Meningkatkan ketekunan dapat dianalogikan kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono, 2008: 272).

3. Triangulasi

Trigulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, 2008:273).

3. Analisis Data

Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data harus selalu dihubungkan dengan konteks dan kontruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan struktur karya, sedangkan kontruk berupa bangunan konsep analisis. Kontruk tersebut menjadi bingkai analisis (Endraswara, 2011:164).

Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Ranah ini hendaknya pemadatan kata-kata yang memuat pengertian. Mula-mula kata-kata

dikumpulkan kedalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mewadahi isi atau pesan karya secara komprehensif (Suwardi Endraswara, 2011:164).

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Akar kata emosi adalah *movere*, dalam bahasa latin yang berarti menggerakkan, bergerak ditambah awalan *e* untuk memberi arti bergerak menjauh, menyiratkan bahwa kecendrungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi (Goleman, 2002:7).

Menurut Ali dan Yeni (2006:5.7) berpendapat bahwa perasaan senang, marah, takut, dan sedih sebagai emosi dasar. Dari keempat emosi dasar tersebut dapat berkembang menjadi berbagai macam emosi, yakni diklarifikasi ke dalam kelompok emosi positif dan emosi negatif.

Guru adalah seorang arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Terutama guru agama, bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang memiliki kepribadian yang tinggi akhlak yang baik demi anak didiknya dan dapat diharapkan membangun dirinya dan dapat membangun bangsa dan negara. Guru harus dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan melatih para siswanya. Ketiga kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai kebiasaan kerja mereka. Peran guru agama tidaklah terbatas di dalam masyarakat bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa, semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya persiapan dan kendala seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah dari bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini.

Emosi dapat dijadikan alat untuk meningkatkan pikiran positif dengan cara-cara tertentu. Diantaramnya dengan memberikan harapan dalam diri seseorang. Karena pada dasarnya emosi menggerakkan kita untuk meraih sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Emosi dapat menjadi bahan bakar untuk memotivasi diri dan selanjutnya membentuk persepsi dan menggerakkan tindakan-tindakan seseorang.

Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu anak, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek kognitif, fisik-motorik, sosio-emosional, bahasa, moral dan keagamaan. Perkembangan dari tiap aspek kepribadian tidak selalu bersama-sama atau sejajar, perkembangan suatu aspek mungkin mendahului atau mungkin juga mengikuti aspek lainnya (Budiman, 2006:14).

1. Metode Psikologi Pendidikan Islam

Islam memandang emosi adalah karunia Allah Swt yang diberikan kepada makhluk-makhluk-Nya termasuk manusia dengan segenap fungsi dan kegunaannya bagi keberlangsungan hidup (Taufiq, 2008:72). Hal ini terwujud melalui kemampuan emosi yang terdiri dari kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecakapan pribadi terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Sedangkan kecakapan sosioal terdiri dari empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2002:42-43).

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelajaran SD/MI mencakup 3 aspek: pemahaman konsep, keterampilan proses, dan amaliyah atau aplikasi. Adapun ruang lingkup pelajaran pendidikan agama Islam di SD/MI biasanya terdiri dari 5 aspek, diantaranya Al-Quran, aqidah, tarikh/sejarah. Akhlakdan fiqih.

a. Al-Quran

Aspek Al-Quran memberikan gambaran tentang surat-surat pendek dalam Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad Saw. yang kemudian dihapal oleh siswa, dipahami kandungan maknanya dan diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

b. Akidah

Aspek ini memberikan gambaran tentang aqidah Islamiyah berdasarkan Al-Quran dan hadits. Aspek ini membahas rukun iman dan rukun islam sebagai hal yang pertama dan utama dalam akidah seorang muslim.

Tarikh/Sejarah

Memberikan kemampuan dasar kepada siswa untuk mengenal dan mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah dan peradaban Islam. Dan menumbuhkan sikap para siswa untuk menghargai para tokoh pelaku sejarah dan pencipta peradaban yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam serta menanamkan nilai-nilai keteladanan para pembawa risalah dan kreativitas siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Akhlak

Aspek ini memberikan gambaran tentang akhlak adalah suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan pribadi baik. Karena menyangkut masalah hati dan jiwa manusia yang merupakan sumber perubahan, pengembangan dan peningkatan kualitas diri.

d. Fiqih

Aspek ini memberikan gambaran tentang hukum-hukum Islam praktis dan rinci tentang ibadah, muamalah dan lain-lain yang mengacu kepada Al-Quran dan Hadits dengan

tidak fanatik kepada mazhab tertentu serta menghargai para ulama, fuqaha, terutama para imam mazhab.

2. Metode Nalar dan Metode Zikir

a. Metode Nalar

Bagi seorang guru, nalar adalah latihan intelektual untuk meningkatkan akal budi anak didik. Bagi seorang advokat, nalar adalah cara membela dan mengangguh kesaksian. Bagi ekonom, nalar adalah sarana membagi sumber daya untuk meningkatkan efisiensi, daya guna, dan kemakmuran. Sedang, bagi ilmuwan, nalar adalah metode merancang percobaan untuk memeriksa hipotesis. Nalar dalam kehidupan kita sehari-hari selalu diartikan rasionalitas.

Kaidah-kaidah nalar bisa termasuk ke dalam bidang filsafat dan psikologi. Dalam bidang filsafat, nalar diidentikkan dengan rasionalitas. Bahkan, nalar bisa saja berarti rasionalitas. Dalam bidang psikologi, nalar identik dengan neurologi. Dengan demikian dalam istilah neurologi, sebagian besar proses nalar terjadi didalam modul otak depan (frontal module). Disebut modul karena ia merupakan gugus sel saraf yang saling terkait, yang lebih-kurang bersifat otonom, dan yang melaksanakan jenis tugas tertentu.

b. Metode Zikir

Zikir adalah suatu jenis informasi yang meruokan aktualisasi dari fitrahnya itu sendiri, maka penerimaan anak akan semakin kuat (Suharsono, 2004:222).

Selain mengajarkan zikir juga harus mengenalkan Allah Swt kepada anak-anak, tetapi juga mengajarkan suatu logika yang paling penting, yakni berkenaan dengan hukum-hukum kausalitas(sebab akibat), pencipta dan makhluknya. Dikatakan sangat penting karena logika ini menjawab landasan ontologis semua makhluk, yang tidak bisa dijadikan secara memadai oleh ilmu pengetahuan modern.

Orientasi tauhid ini harus mengenalkan dan mengajarkan kalimah-kalimah zikir sesuai dengan perkembangan usianya. Ketika anak-anak masih dalam usia 0-2 tahun, diupayakan sesering mungkin untuk berzikir, seperti membaca subhanallah, alhamdulillah, lailahaillallah, allu akbar, dengan suara yang dapat didengarnya. Mungkin saja anak-anak tidak mengerti, secara kognitif apa makna ucapan zikir tersebut, tetapi lebih dari itu hati dan jiwanya akan merekamkannya sebagai informasi utama dan yang pertama.

Demikian itu adalah analisis serta pendapat penulis mengenai metode pengembangan kecerdasan emosional anak khususnya usia SD/MI.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan kecerdasan emosional anak usia SD/MI memiliki berbagai metode yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran khususnya melalui kajian psikologi pendidikan Islam. Metode-metode tersebut adalah:

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan adaptasi, kemampuan belajar, dan kemampuan berpikir abstrak. Dimana kecerdasan itu memiliki berbagai faktor yang dibutuhkan oleh peserta didik. Seperti kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan lainnya. Kecerdasan ini mampu membantu anak untuk menjalankan aktivitasnya dalam proses belajar.

Bentuk-bentuk emosi pada anak usia SD/MI mulai berkembang dengan sempurna. Secara tidak langsung mereka mengetahui apa itu rasa cemas, senang, takut, gembira, marah ataupun cemburu. Pada dasarnya anak-anak dapat mengembangkan lima wilayah kecerdasan emosional yaitu, kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan membina hubungan. Namun pada fase tersebut, anak memerlukan bimbingan atau sebuah metode tertentu untuk menempatkan berbagai emosi tersebut sehingga tidak menghambat pada sosial emosionalnya maupun terhadap aktivitas belajarnya.

Metode-metode dalam pengembangan kecerdasan emosional anak ini adalah metode bermain, metode cerita, metode demonstrasi, metode karya wisata, metode tanya jawab, metode simulasi yang diterapkan dengan bantuan Al-Qur' an dan Al-Hadits dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti Akhidah Akhlak, Al-Qur' an Hadits, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Yang bertujuan untuk menguatkan keimanan, menjauhkan anak dari sifat-sifat yang buruk dan mampu mengendalikan emosinya dimasa yang akan datang. Metode lainnya adalah metode nalar dan metode zikir. Metode nalar dan metode zikir ini saling berkesinambungan. Dimana nalar berfungsi menambah pengetahuannya dalam ingatannya. Sedangkan metode zikir adalah pengucapan dengan lidah yang memiliki arti sama dengan nalar yaitu mengingat. Dimana metode zikir dapat menjadi sebuah pembiasaan dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak serta membantu anak meningkatkan kepekaan atau kecerdasan emosional melalui kalimah-kalimah zikir yang di ungkapkannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapat penulis pada skripsi ini maka penulis mencoba memberikan masukan atau saran-saran yaitu:

1. Bagi pendidik, diharapkan guru mampu menguasai berbagai metode pengembangan kecerdasan emosional anak khususnya melalui kajian psikologi Islam agar tercapainya tujuan pembelajaran yang baik.
2. Bagi peneliti, bahwa hasil dari analisis tentang metode pengembangan kecerdasan emosional menurut kajian psikologi pendidikan Islam ini masih banyak kekurangan, maka dari itu diharapkan ada penelitian baru yang mengkaji lanjutan tentang metode pengembangan kecerdasan emosional anak usia SD/MI menurut kajian psikologi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Ahmad, Abu & Prasetya Tri Joko. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Khalil, Amal Abdussalam. (2005). *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Anwar, Ahmad. (2009) *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Alfabeta.
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bashori, Khoeruddin. (2003). *Problem Psikologis Kaum Santri, Risiko Insekuritas Kelekatan*. Yogyakarta: FKBA.
- Bakry, Sama' un. (2005). *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Beaty, J.J (1994). *Observing Develoment Of The Young Child* Engglewood Cliffs. New Jersey: Parentice Hall.
- Budiarti, S. (2014). *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepunlish Publisher.
- Budiman, Nandang. (2006). *Memahami Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Cerika Rismayanti. (2011). *Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 8(1), 11.
- Danim Sudarwan. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Konstektual dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewa, Ketut Sukardi & Desak, Made Sumiati. (1990). *Kamus Istilah Bimbingan Penyuluhan*. Surabaya: Usaha Badan Nasional.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. (2007). *Standar Isi dan Standar Kelulusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Subdit Kurikulum dan Evaluasi.

- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS.
- Gazi & Faojah. (2010). *Psikologi Agama Memahami Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Manusia*. Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Goleman Daniel. (1996). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman Daniel. (1999). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman Daniel. (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harun Nasution. (1978). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Hude, M Darwis. (2006). *Emosi, Penjelajahan Religi-Psikologi Tentang Emosi Manusia di Dalam Al-Qur' an*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Developmental Psychology, Terj. Istiwidayanti dan Soedarjo. Psikologi Pengembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.